

## **KAJIAN POTENSI WILAYAH KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN KOTA PAREPARE**

### *Study The Potential Areas Leading Agricultural Commodities In Parepare*

**Arya\***

Email: [aryaseptianprawira@yahoo.co.id](mailto:aryaseptianprawira@yahoo.co.id)  
Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Parepare  
Parepare, Sulawesi Selatan

**Zulkifli**

Email: [zulkiflisjam@gmail.com](mailto:zulkiflisjam@gmail.com)  
Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros  
Maros, Sulawesi Selatan

**Nurhapsa**

Email: [hapsa\\_faktan@yahoo.co.id](mailto:hapsa_faktan@yahoo.co.id)  
Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare  
Parepare, Sulawesi Selatan

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi komoditas unggulan sektor pertanian dan penyebaran komoditas unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan mendokumentasikan kegiatan pembangunan bidang pertanian. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data tentang dokumentasi kinerja bidang pertanian di Kota Parepare. Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi komoditas unggulan sektor pertanian. Analisis koefisien lokalita digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas sektor pertanian di Kota Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan pada sektor tanaman pangan adalah komoditas padi dan ubi kayu unggul di kecamatan Bacukiki Barat, Soreang dan Ujung. Komoditas jagung unggul di kecamatan Bacukiki. Komoditas kacang tanah unggul di Kecamatan Bacukiki dan Bacukiki Barat. Komoditas unggulan sektor hortikultura yaitu kangkung unggul di Kecamatan Bacukiki Barat dan Soreang. Komoditas cabe, terong, tomat, dan jambu air unggul di kecamatan Bacukiki. Komoditas bayam dan nanas unggul di Kecamatan Soreang dan Ujung. Komoditas sawi unggul di Kecamatan Ujung. Komoditas mangga unggul di Kecamatan Bacukiki dan Soreang. Komoditas pisang dan pepaya unggul di Kecamatan Bacukiki Barat dan Ujung, serta komoditas nangka unggul di Kecamatan Bacukiki dan Bacukiki Barat. Komoditas unggulan pada sektor peternakan terdiri dari komoditas sapi dan kuda unggul di Kecamatan Bacukiki. Komoditas kambing, ayam kampung dan itik unggul di Kecamatan Bacukiki Barat, Soreang dan Ujung. Komoditas ayam ras unggul di Kecamatan Bacukiki Barat. Berdasarkan hasil Analisis Koefisien Lokalita secara keseluruhan diketahui tidak ada yang mencapai nilai diatas satu. Hal ini menunjukkan bahwa semua komoditas-komoditas dari sub sektor pada sektor pertanian tersebar disemua

---

\* Principal contact for correspondence

kecamatan dan tidak ada terkonsentrasi di satu kecamatan.

**Kata kunci:** *hortikultura; komoditas unggulan; peternakan; tanaman pangan.*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the potential of superior commodities in the agricultural sector and the spread of superior commodities in each sub-district in the city of Parepare. This research was conducted with observation techniques and documented agricultural development activities. The data used is secondary data, namely data on documentation of the performance of agriculture in the City of Parepare. The Location Quotient (LQ) analysis method is used to determine the potential of superior commodities in the agricultural sector. The localita coefficient analysis is used to determine the characteristics of the spread of agricultural sector commodities in the City of Parepare. The results showed that the superior commodities in the food crop sector were superior rice and cassava commodities in the districts of West Bacukiki, Soreang and Ujung. Corn commodities are superior in Bacukiki sub-district. Superior peanut commodities in the District of Bacukiki and West Bacukiki. The main commodities of the horticulture sector are superior kale in the District of West Bacukiki and Soreang. Chili, eggplant, tomato and water guava commodities are superior in Bacukiki sub-district. Spinach and pineapple commodities are superior in Soreang and Ujung Districts. Superior mustard commodities in Ujung District. Superior mango commodities in Bacukiki and Soreang Districts. Banana and papaya commodities are superior in the District of West Bacukiki and Ujung, as well as superior jackfruit commodities in the District of Bacukiki and West Bacukiki. Leading commodities in the livestock sector consist of superior cattle and horse commodities in Bacukiki District. Goat, free-range chicken and superior duck commodities in West Bacukiki District, Soreang and Ujung. Superior chicken commodities in West Bacukiki District. Based on the results of the Localita Coefficient Analysis as a whole it is known that no one reaches the value above one. This shows that all commodities from the sub-sector in the agricultural sector are scattered in all sub-districts and none are concentrated in one sub-district.*

**Keywords:** *competitive commodities; food crops; horticulture; livestock.*

### PENDAHULUAN

Kota Parepare adalah kota yang berada dalam jalur lintas menjadikan Kota Parepare sebagai kota jasa dan niaga. Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, dimana ketiga Kabupaten tersebut memiliki keunggulan di sektor pertanian. Kota Parepare memiliki wilayah pertanian yang kecil di antara Sidrap, Pinrang dan Kabupaten

Barru, lahan pertanian yang terpusat di satu kecamatan yaitu Kecamatan Bacukiki. Sampai saat ini belum ada laporan terkait komoditi unggul yang ada di Kota Parepare sebagai sumber perekonomian wilayah tersebut.

Basis ekonomi wilayah dapat diinterpretasikan menjadi sektor ekonomi yang mampu menyebabkan suatu kawasan tersebut tetap menjadi hidup, tumbuh dan berkembang atau unit ekonomi yang fundamental disuatu kawasan yang mampu menghidupi kawasan tersebut beserta masyarakatnya.

Basis ekonomi pada suatu wilayah berperan penting dalam menentukan tingkat pendapatan wilayah. Menurut Sasana (2009), bahwa basis ekonomi mampu mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Salah satu pendekatan wilayah basis pengembangan bahan pangan di Kota Parepare adalah satuan wilayah kecamatan. Suatu Kecamatan dipandang sebagai satu kesatuan wilayah ekspansi yang menyimpan keunggulan kompetitif dalam menghasilkan satu atau beberapa komoditi pertanian. Beberapa Kecamatan yang memiliki daya dukung agroekologi yang sesuai akan memberi kontribusi utama terhadap tersedianya bahan pangan disuatu wilayah. Selain itu, konsentrasi wilayah pengembangan komoditas utama dengan situasi agroekologi yang sesuai akan mempermudah pengembangan komoditi-komoditi tersebut. Pengetahuan tentang zonasi (Kecamatan) basis memungkinkan pengembangan hingga mampu memenuhi target peningkatan produksi dengan nilai investasi yang lebih ekonomis.

Solusi alternatif yang dapat meminimalisir permasalahan pertanian diperlukan studi terkait potensi unggulan tiap wilayah yang ada. Kajian tersebut berperan dalam penetapan metode pengembangan wilayah yang sesuai. Pengembangan wilayah yang berbasis komoditi akan relevan terhadap sistem pertanian suatu daerah khususnya dari aspek restock komoditi tertentu.

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima subsektor. Menurut Dumairy (1996), bahwa subsektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor

perikanan, subsektor kehutanan, dan subsektor peternakan. Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai komoditas unggulan sektor pertanian adalah penelitian Dewanti dan Santoso (2012), menunjukkan bahwa penelitian berbasis komoditi unggulan bertujuan untuk menetapkan alternatif lokasi kawasan agroindustri berbasis komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Lamongan. Penetapan perwilayahan digunakan beberapa pendekatan analisis, salah satunya adalah analisis LQ dan analisis *Shift Share* yang berguna menentukan komoditas unggulan. Analisis regresi linier berganda bertujuan dalam mengetahui faktor-faktor penting terhadap penentuan suatu lokasi kawasan agroindustri, serta analisa pembobotan bertujuan menetapkan lokasi yang paling strategis dalam pengembangan wilayah sebagai kawasan agroindustri. Hasil penelitian Djaenuddin dkk (2002), tentang pendekatan pewilayahan komoditas pertanian menurut pedo-agroklimat di Kawasan Timur Indonesia melaporkan bahwa dalam rangka otonomi daerah, pemerintah daerah seharusnya berusaha untuk mengoptimalkan sumber daya alamnya untuk pengembangan pertanian.

Pertanian cenderung menjadi kegiatan utama untuk masyarakat dalam pengembangan wilayah termasuk di Kawasan Timur Indonesia. Ini berarti perencanaan wilayah dalam rangka pemanfaatan sumber daya lahan harus berdasarkan data dan informasi mengenai karakteristik bio-fisik (Birawa dan Sukarna, 2016) yang meliputi iklim, tanah, terrain dan air, di samping aspek lain yang mencakup sosial, budaya, dan kondisi ekonomi (Djaenuddin dkk, 2002).

Hasil penelitian Syafruddin dkk (2004), terhadap penetapan komoditas unggulan berdasarkan zona agroekologi di Sulawesi Tengah bahwa sistem pertanian yang memanfaatkan sumber daya lahan berdasarkan karakteristik wilayah menunjukkan pertanian yang efisien, berproduksi tinggi, dan berkelanjutan. Hasil penelitian Syafruddin dkk (2018), dihasilkan pemetaan komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Oleh karena itu, perlu sistematisasi pertanian dengan penentuan komoditas unggulan pada setiap wilayah yang ada di Kota Parepare. Penataan sistem pertanian tersebut bertujuan untuk menghasilkan produksi tinggi serta berdaya saing baik pasar lokal maupun pasar internasional. Konsep sistem pakar dapat digunakan dalam menata sistem pertanian dan menetapkan komoditas unggulan, dengan demikian akan dihasilkan komoditi unggulan dalam setiap wilayah yang ada di Kota Parepare.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu diperoleh dari Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Parepare, Badan Pusat Statistik Kota Parepare dan data yang diambil adalah data series produksi tanaman pangan tahun 2011 – 2015.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut *Location Quotient* (LQ) dan Koefisien Lokalita. Metode analisis LQ digunakan untuk mengetahui potensi komoditas unggulan (Wibowo dan Januar, 2005) sektor pertanian di Kota Parepare.

$$LQ = \left(\frac{vi}{vt}\right) / \left(\frac{Vi}{Vt}\right)$$

Keterangan:

LQ = Besarnya koefisien lokasi komoditas pangan

vi = Jumlah produksi komoditas i pada tiap kecamatan

Vi = Jumlah total produksi pangan tingkat kecamatan

vt = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten/kota

Vt = Jumlah total produksi komoditas pangan tingkat kabupaten/kota

Kriteria pengambilan keputusan :

$LQ > 1$  : Wilayah (i) merupakan wilayah basis produksi

$LQ < 1$  : Wilayah (i) merupakan wilayah non basis produksi

Koefisien Lokalita ( $\alpha$ ) digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas sektor pertanian di Kota Parepare. Lokalita ( $\alpha$ ) digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian di suatu wilayah.

$$\alpha = \left\{ \left( \frac{Si}{Ni} \right) - \left( \sum \frac{Si}{Ni} \right) \right\}$$

Keterangan:

Si = Jumlah produksi komoditas-i di Kecamatan-i

Ni = Jumlah produksi komoditas-i di Kabupaten-i

$\Sigma Si$  = Total produksi sub sektor pertanian di Kecamatan-i

$\Sigma Ni$  = Total produksi sub sektor pertanian di Kabupaten-i

Kriteria pengambilan keputusan :

$\alpha > 1$  : Komoditas-i terkonsentrasi pada Kecamatan-i

$\alpha < 1$  : Komoditas-i tersebar di beberapa wilayah di Kecamatan-i

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Ekonomi Sektor Pertanian

Produksi komoditas tanaman pangan setiap tahun mengalami fluktuasi (Tabel 1). Faktor yang mempengaruhi adalah masih ada sebagian petani yang tidak memiliki pengetahuan cara bercocok tanam yang baik, penggunaan pupuk tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan anjuran, keadaan alam seperti kemarau atau musim hujan. Peningkatan produksi komoditas padi dan jagung selama lima tahun terjadi pada tahun 2013, dimana padi mencapai 6.109

ton/tahun dan jagung mencapai 2.606 ton/tahun. Pada komoditas kacang tanah dan kacang panjang, puncak produksi berada pada tahun 2012 yaitu 236,50 ton/tahun dan kacang panjang mencapai 5,20 ton/tahun. Pada komoditas ubi kayu puncak produksi berada pada tahun 2014 yang mencapai 455 ton/tahun.

Produksi komoditas sub sektor hortikultura mengalami peningkatan secara terus menerus selama 5 tahun (Tabel 2). Produksi tertinggi pada bayam dan nangka terjadi pada tahun 2011 dimana masing-masing volume produksi bayam mencapai 22,13 ton/tahun dan

Tabel 1. Produksi Komoditas Sub Sektor Tanaman Pangan di Kota Parepare Tahun 2011–2015 (Ton).

No	Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015
1	Padi	5.089,50	4.937	6.109	5.282	5.349
2	Jagung	163,78	505	2.606	905	2.097
3	Ubi Kayu	256,10	431	375	455	165
4	Kacang Tanah	62	236,50	169	77	81
5	Kacang Panjang	-	5,20	3,80	1,40	2,40

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan Kota Parepare Tahun 2016.

Tabel 2. Produksi Komoditas Sub Sektor Hortikultura di Kota Parepare Tahun 2011–2015 (Ton).

No	Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015
1	Kangkung	7,49	19,90	18,40	15,80	18,50
2	Cabe	-	4,40	6	7,60	11,40
3	Terong	-	18,30	2,10	1,60	3,20
4	Bayam	22,13	16	11,40	19,20	16,20
5	Tomat	-	13	0,30	1,20	3,60
6	Sawi	7,50	7,20	8	8,50	16,40
7	Mangga	3.108,57	1.143,40	754,10	5.425	1.349,60
8	Jambu Air	2,53	3,20	8	1,70	1,20
9	Pisang	76,56	107,30	63,20	134,80	71,20
10	Pepaya	13,57	11,70	20,70	30	55,40
11	Nanas	1,02	2,30	3,80	-	0,40
12	Nangka	1.842,10	27	26,40	15	47,60

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan Kota Parepare Tahun 2016.

Tabel 3. Produksi Komoditas Sub Sektor Peternakan di Kota Parepare Tahun 2011 - 2015 (Ekor).

No	Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015
1	Sapi	3.519	4.602	4.312	4.713	5.090
2	Kerbau	224	250	91	25	72
3	Kambing	10.539	975	1.700	2.079	2.769
4	Kuda	110	97	45	22	13
5	Ayam Kampung	306.919	357.700	300.500	406.500	318.130
6	Ayam Ras	883.916	903.916	1.000.500	1.020.500	1.054.910
7	Itik	12.413	15.430	4.358	4.440	4.529

Sumber : Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan Kota Parepare Tahun 2016.

angka mencapai 1842,10 ton/tahun. Tahun 2012 produksi kangkung mencapai 19,90 ton/tahun, terong mencapai 18,30 ton/tahun dan tomat mencapai 13 ton/tahun. Jambu air pada tahun 2013 mengalami produksi yang mencapai 8 ton/tahun dan nanas mencapai 3,80 ton/tahun. Pada tahun 2014, masing-masing mangga dan pisang mencapai puncak produksinya dimana mangga mencapai 5.425 ton/tahun dan pisang mencapai 134,80 ton/tahun. Sawi, pepaya dan cabe puncak produksinya terjadi pada tahun 2015, dimana sawi mencapai 16,40 ton/tahun, pepaya mencapai 55,40 ton/tahun, dan cabe mencapai 11,40 ton/tahun. Dari semua komoditas sub sektor hortikultura, hanya cabe yang mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Jumlah ternak ayam ras tergolong sangat banyak dibandingkan dengan ternak lainnya (Tabel 3), tersedianya pakan yang berasal dari limbah pertanian (jagung, dedak) maupun tersedianya kandang merupakan faktor pendorong petani untuk memelihara ayam ras. Banyaknya jenis unggas yang diproduksi dipengaruhi oleh selera masyarakat terhadap jenis unggas tersebut. Jenis itik

lebih sedikit yang diproduksi dibandingkan dengan ayam. Hal ini dipengaruhi oleh minat masyarakat yang lebih suka mengonsumsi daging ayam dari pada jenis itik. Adanya wabah virus Flu Burung/Avian Influenza selama beberapa tahun yang menyerang berbagai jenis unggas bahkan manusia menjadi penyebab usaha pemeliharaan unggas (ayam dan itik) berfluktuasi.

### Profil Produk Unggulan Komoditas Pertanian di Kota Parepare

Kota Parepare dalam Angka (Dinas PKPK, 2016), menunjukkan bahwa produk-produk unggulan yang ada di Kota Parepare berbagai komoditas dari sektor pertanian yang tergolong menjadi produk unggulan. Produk unggulan merupakan produk yang mempunyai keunggulan baik dari sisi produksinya, kontinuitas dan daya saing sehingga diterima masyarakat dan dapat menarik investor. Pada sub sektor tanaman pangan terdapat padi dan jagung, sub sektor hortikultura terdapat kangkung, sawi, mangga dan pisang, sedangkan sub sektor peternakan terdapat sapi dan ayam kampung.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang komoditas unggulan dan pada penelitian ini mencoba meng-gali komoditas unggulan pertanian yang diperoleh berdasarkan analisis *Location Quotient* dengan menggunakan data jumlah produksi dari komoditas pertanian sehingga diharapkan ada gambaran lain tentang komoditas unggulan ditinjau dari segi jumlah produksinya.

### 1. Analisis Location Quotient (LQ)

Apabila koefisien LQ  $>1$  berarti komoditas tersebut menjadi basis atau merupakan komoditas unggulan di suatu wilayah, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila LQ  $< 1$  berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak unggul di suatu wilayah atau menjadi unggulan di wilayah lain di Kota Parepare atau produksi komoditas tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila LQ = 1 berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor. Dalam mengaplikasikan metode LQ ini untuk produksi tanaman digunakan satuan ton dan ternak digunakan kg.

Komoditas unggulan tanaman pangan adalah komoditi ubi kayu dan kacang tanah. Komoditas hortikultura terdiri dari cabe, sawi, bayam, pisang, pepaya dan nanas. Sedangkan komoditas sub peternakan adalah ayam dan kambing. Untuk lebih jelasnya dapat di-

lihat pada Tabel 4.

#### a) Padi

Komoditas padi di kecamatan Bacukiki bukan menjadi unggulan. Koefisien LQ di kecamatan Bacukiki 0,96, kecamatan Bacukiki Barat 1,08, kecamatan Soreang 1,08 dan kecamatan Ujung 1,24. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong komoditas padi agar bisa menjadi unggulan adalah dengan penggunaan bibit padi unggul, pemberantasan hama, bantuan mesin pengering padi sehingga membantu petani pada saat musim penghujan, perbaikan sarana dan prasarana. Panen harus dilakukan pada umur yang tepat, menggunakan alat dan mesin panen yang memenuhi persyaratan teknis, kesehatan, ekonomis dan ergonomis serta menerapkan sistem panen yang tepat. Ketidaktepatan dalam melakukan pemanenan padi dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang tinggi dan mutu hasil yang rendah.

#### b) Jagung

Hasil *Location Quotient* pada menunjukkan komoditas jagung tergolong komoditas unggul di kecamatan Bacukiki dengan koefisien LQ jagung 1,12. Sedangkan koefisien LQ di kecamatan lainnya seperti Bacukiki Barat 0,44, Soreang 0,73 dan Ujung 0,37 tidak menjadikan komoditas jagung sebagai komoditas unggul. Peluang pengembangan yang dapat dilakukan agar komoditas tanaman jagung tetap menjadi unggulan dan bisa ekspor diluar wilayah adalah dengan sosialisasi penggunaan bibit unggul, pengolahan pasca panen (misal membuat pakan ternak, tepung jagung, minyak jagung) dan pengembangan/peningkatan distribusi benih sehing-

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* Komoditas Pertanian di Kota Parepare.

No	Komoditas	Bacukiki	Bacukiki Barat	Soreang	Ujung	Rata-rata
<b>I. Tanaman Pangan (Ton)</b>						
1	Padi	0.96	1.08	1.08	1.24	1.09
2	Jagung	1.12	0.44	0.73	0.37	0.67
3	Ubi Kayu	0.61	4.45	2.13	1.86	2.26
4	Kacang Tanah	1.00	3.34	-	-	1.08
<b>Jumlah</b>		<b>3.70</b>	<b>9.30</b>	<b>3.95</b>	<b>3.46</b>	<b>5.10</b>
<b>II. Hortikultura (Ton)</b>						
5	Kangkung	0.25	1.19	2.80	-	1.06
6	Cabe	38.48	-	-	-	9.62
7	Terong	1.59	-	-	-	0.40
8	Bayam	0.24	0.23	1.60	10.71	3.19
9	Tomat	1.59	-	-	-	0.40
10	Sawi	0.19	-	-	23.81	6.00
11	Kacang Panjang	0.15	0.89	-	-	0.26
12	Mangga	1.04	0.52	1.07	0.52	0.79
13	Jambu Air	1.59	-	-	-	0.40
14	Pisang	0.63	4.11	0.90	3.54	2.29
15	Pepaya	0.67	8.84	0.16	1.32	2.75
16	Nanas	-	-	2.70	6.78	2.37
17	Nangka	1.38	1.54	0.16	-	0.77
<b>Jumlah</b>		<b>47.80</b>	<b>17.30</b>	<b>9.37</b>	<b>46.69</b>	<b>30.29</b>
<b>III. Peternakan (Kg)</b>						
18	Sapi	1.05	0.87	0.59	0.91	0.86
19	Kerbau	1.19	-	5.32	-	1.63
20	Kuda	1.36	-	-	-	0.34
21	Kambing	0.30	3.11	3.31	2.32	2.26
22	Ayam Kampung	0.31	1.25	12.77	3.83	4.54
23	Ayam Ras	0.34	4.27	-	-	1.15
24	Itik	0.74	1.54	1.93	2.09	1.58
<b>Jumlah</b>		<b>5.30</b>	<b>11.04</b>	<b>23.93</b>	<b>9.16</b>	<b>12.36</b>

ga memudahkan petani dalam memperolehnya.

c) *Kacang tanah*

Hasil analisis *Location Quotient* pada menunjukkan komoditas kacang tanah tergolong unggul terbesar kedua setelah ubi kayu di kecamatan Bacukiki Barat yaitu 3,34. Komoditas kacang tanah pada kecamatan Bacukiki koefisien LQ 1,00 namun di 2 kecamatan lainnya yaitu

Soreang dan Ujung, masyarakat tidak melakukan penanaman komoditas ini pada tahun 2015.

d) *Ubi kayu*

Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan komoditas ubi kayu tergolong komoditas unggul. Ubi kayu merupakan komoditas dengan koefisien *Location Quotient* terbesar di kecamatan Bacukiki Barat yaitu 4,45. Koefisien LQ

komoditas ubi kayu pada kecamatan Soreang 2,13, Ujung 1,86 dan Bacukiki koefisien LQ 0,61. Upaya yang telah dilakukan untuk mendorong komoditas ubi kayu yaitu melalui sosialisasi penggunaan bibit unggul. Pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan dasar industri makanan kecil misalnya keripik, tela-tela, tape ubi dan tepung dari ubi. Selain itu ubi juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak seperti kulit, batang dan daun. Dengan demikian diharapkan nilai ekonomis dari ubi kayu biasa meningkat dan mendorong masyarakat untuk membudidayakan tanaman ubi kayu.

e) *Komoditas sayur-sayuran*

Komoditas cabe sangat unggul di kecamatan Bacukiki dimana koefisien LQ 38,48. Faktor yang mendukung komoditas cabe ini yaitu lahannya cukup mendukung untuk penanaman cabe, adanya program ketahanan pangan yang dipusatkan di kecamatan Bacukiki yaitu “Gerakan Menanam Cabe” yang dicanangkan oleh Bapak Walikota Parepare. Komoditas terong dan tomat juga menjadi unggulan di kecamatan Bacukiki dengan masing-masing koefisien LQ 1,59. Di kecamatan Bacukiki Barat dengan koefisien LQ 1,19 dan kecamatan Soreang dengan koefisien LQ 2,80, komoditas kangkung salah satu komoditas yang unggul karena meskipun masyarakat setempat memiliki kesibukan yang berbeda-beda, namun aktifitas menanam kangkung dapat dijadikan waktu berkebun disaat hari libur. Komoditas sawi menjadi komoditas kedua yang menjadi unggulan di Kota Parepare dengan koefisien LQ 23,81. Kecamatan Ujung menjadi wilayah yang masyarakat banyak menanam komoditas

sawi ini. Tanaman sawi bisa dipanen ketika telah berusia 20 hari setelah persemaian atau 40 hari dari awal tanam bibit. Dalam satu kali masa panen budidaya sawi bisa menghasilkan sekitar 20 ton dari luas lahan 1 hektar.

f) *Komoditas buah-buahan*

Mangga termasuk komoditas yang unggul dan banyak digemari oleh masyarakat seperti di kecamatan Bacukiki dengan koefisien LQ 1,04 dan kecamatan Soreang dengan koefisien LQ 1,07. Komoditas mangga merupakan buah yang sangat disukai banyak orang, baik anak-anak, dewasa hingga orang tua. Buah mangga juga bisa dijumpai dimana saja dan harganya sangat terjangkau. Buah mangga juga memiliki jenis yang beragam dan rasa yang beragam pula. Karena semakin banyak tingkat konsumsi buah mangga setiap waktunya, semakin banyak pula masyarakat tertarik untuk menanam pohon mangga baik untuk dikonsumsi sendiri, maupun dijadikan lahan bisnis. Kecamatan Bacukiki, masyarakat juga melakukan penanaman komoditas jambu air yang menjadi salah satu unggulan di wilayah tersebut dengan koefisien LQ 1,59. Ada banyak manfaat dari mengkonsumsi buah jambu air ini seperti membantu wanita melindungi diri mereka dari kanker payudara yang mematikan dan membantu mengurangi kemungkinan terkena kanker prostat pada pria. Komoditas pisang dan pepaya sama-sama menjadi unggulan di Kecamatan Bacukiki Barat dengan masing-masing koefisien LQ pisang 4,11 dan koefisien LQ pepaya 8,84 dan Kecamatan Soreang dengan masing-masing koefisien LQ pisang 3,54 dan koefisien LQ pepaya 1,32. Umumnya pohon pisang telah

berbuah setelah usianya 1 tahun dan buah telah mencapai usia minimal 80 hari. Pisang dapat dipanen hingga 10 hari. Sedangkan budidaya pepaya biasanya dipanen setelah berumur 9 – 14 bulan. Frekuensi panen bisa dilakukan setiap 10 hari sekali. Produktivitas pepaya berkisar 20-35 ton/ha. Kondisi ini tergantung dari kondisi iklim, varietas dan teknik budidaya. Komoditas nanas menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Soreang dengan koefisien LQ 2,70 dan Kecamatan Ujung dengan koefisien LQ 6,78. Pemanenan dilakukan setelah pohon nanas berumur 12 – 24 bulan, tergantung dari jenis bibit yang digunakan.

g) *Sapi*

Kota Parepare berpotensi untuk pengembangan ternak sapi karena terdapat pakan hijauan maupun limbah pertanian yang cukup untuk kebutuhan ternak sapi. Ternak sapi di Kecamatan Bacukiki menjadi unggulan dengan koefisien LQ 1,05. Permasalahan yang dihadapi adalah faktor iklim dimana Kota Parepare mempunyai suhu yang relatif tinggi yaitu berkisar 28°C - 34°C. Suhu yang tinggi dapat menghambat produksi ternak, sehingga perkembangan menjadi tidak optimal. Sistem pemberian pakan pada ternak yang rata-rata mengandalkan tanaman hijauan dan tambahan pakan lain misalnya konsentrat.

Usaha peternakan sapi sebagian besar hanya digunakan sebagai usaha sampingan, sehingga perhatian petani tentang budidaya ternak sapi masih sangat kurang. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong peningkatan ternak sapi menjadi komoditas unggulan disemua kecamatan adalah dengan

pemberian penyuluhan tentang sistem pemeliharaan yang baik misalnya perlu pakan tambahan dalam pemeliharaan ternak sapi, pencegahan penyakit melalui vaksinasi. Keuntungan yang diperoleh dengan memelihara ternak sapi selain bisa memanfaatkan limbah hasil pertanian juga bisa dibudidayakan untuk menjadi usaha sampingan yang menguntungkan selain pekerjaan pokok sebagai petani.

h) *Kuda*

Kuda merupakan ternak yang menjadi unggulan di Kecamatan Bacukiki dengan koefisien LQ 1,36. Kuda yang ada di Kecamatan Bacukiki dikirim ke wilayah di luar Kota Parepare untuk dikonsumsi atau digunakan tenaganya sebagai penarik delman.

i) *Kambing*

Kambing merupakan ternak ruminansia yang banyak dibudidayakan petani sebagai usaha sampingan. Kambing merupakan komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Bacukiki Barat dengan koefisien LQ 3,11, Kecamatan Soreang dengan koefisien LQ 3,31. Dan Kecamatan Ujung dengan koefisien LQ 2,32. Usaha peternakan kambing sebagian besar hanya digunakan sebagai usaha sampingan, sehingga perhatian petani tentang budidaya ternak kambing dan domba masih sangat kurang. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong peningkatan ternak kambing menjadi komoditas unggulan di semua kecamatan adalah dengan pemberian penyuluhan tentang sistem pemeliharaan yang baik misalnya perlu pakan tambahan dalam pemeliharaan ternak kambing, pencegahan penyakit melalui vaksinasi.

j) *Ayam Kampung dan Ayam Ras*

Peternakan ayam yang ada di Kota Parepare merupakan komoditas yang unggulan. Untuk ayam kampung, koefisien LQ 1,25 di Kecamatan Bacukiki Barat, koefisien LQ 12,77 di Kecamatan Soreang, dan koefisien LQ 3,83 di Kecamatan Ujung. Sedangkan ayam ras dengan koefisien LQ 4,27 di Kecamatan Bacukiki Barat. Keadaan ini menyebabkan walaupun ayam kampung menjadi andalan di sebagian besar kecamatan namun pengembangan lebih jauh menjadi usaha komersial yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sulit untuk dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah serangan penyakit antara lain *avian influenza* yang beberapa waktu yang lalu menjangkit ternak ayam yang ada di Kota Parepare, harga pakan ternak yang mahal sehingga banyak peternakan yang gulung tikar karena tidak mampu mencukupi biaya produksi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong komoditas ayam menjadi unggulan antara lain melalui penyuluhan tentang pencegahan penyakit, peran pemerintah dalam membantu peternak ayam terutama peternak dengan skala kecil hingga sedang, dalam memberikan bantuan modal sehingga mampu menutupi biaya produksi.

k) *Itik*

Itik merupakan jenis ternak yang unggulan di Kota Parepare dengan koefisien LQ 1,54 di Kecamatan Bacukiki Barat, koefisien LQ 1,93 di Kecamatan Soreang, dan koefisien LQ 2,09 di Kecamatan Ujung. Sama seperti peternakan ayam, secara potensial ternak itik merupakan komoditas yang menjadi

andalan di hampir semua kecamatan. Pemeliharaan itik dilakukan dalam jumlah yang kecil di tiap rumah tangga yang mengusahakan. Keadaan ini menyebabkan walaupun itik menjadi andalan di sebagian besar kecamatan namun pengembangan lebih jauh menjadi usaha komersial yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sulit untuk dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi adalah besarnya biaya pakan, sehingga peternak mengalami kesulitan dalam perputaran modal, terutama bagi peternak yang berskala kecil hingga sedang. Industri pemanfaatan telur itik sebagai bahan baku pembuatan telur asin masih kurang. Upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui pemberian pinjaman kredit lunak kepada peternak, adanya motivasi terhadap industri telur asin/telur asap untuk memanfaatkan telur itik yang sudah ada.

## 2. *Analisis Koefisien Lokalita*

Berdasarkan uji analisis koefisien lokalita maka komoditas tersebut dikatakan tersebar disemua kecamatan dan tidak ada yang terkonsentrasi karena yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih kecil dari satu menunjukkan komoditas tersebut tersebar dibeberapa wilayah disuatu kecamatan dan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu menunjukkan komoditas tersebut terkonsentrasi pada suatu kecamatan. Dari empat kecamatan tersebut, Kecamatan Bacukiki dan Kecamatan Bacukiki Barat adalah kecamatan yang memiliki potensi lahan pertanian. Sedangkan Kecamatan Soreang dan Kecamatan ujung, walaupun lahan

Tabel 5. Hasil Perhitungan Koefisien Lokalita Komoditas Pertanian di Kota Parepare.

No	Komoditas	Bacukiki	Bacukiki Barat	Soreang	Ujung
<b>I. Tanaman Pangan (Ton)</b>					
1	Padi	(0.03)	0.00	0.00	0.02
2	Jagung	0.10	(0.03)	(0.01)	(0.06)
3	Ubi Kayu	(0.31)	0.19	0.04	0.08
4	Kacang Tanah	0.00	0.13	(0.04)	(0.09)
<b>Jumlah</b>		<b>(0.24)</b>	<b>0.29</b>	<b>(0.00)</b>	<b>(0.05)</b>
<b>II. Hortikultura (Ton)</b>					
5	Kangkung	(0.47)	0.01	0.50	(0.04)
6	Cabe	0.37	(0.05)	(0.28)	(0.04)
7	Terong	0.37	(0.05)	(0.28)	(0.04)
8	Bayam	(0.48)	(0.04)	0.17	0.36
9	Tomat	0.37	(0.05)	(0.28)	(0.04)
10	Sawi	(0.51)	(0.05)	(0.28)	0.84
11	Kacang Panjang	0.04	0.28	(0.28)	(0.04)
12	Mangga	0.03	(0.03)	0.02	(0.02)
13	Jambu Air	0.37	(0.05)	(0.28)	(0.04)
14	Pisang	(0.24)	0.17	(0.03)	0.09
15	Pepaya	(0.21)	0.43	(0.23)	0.01
16	Nanas	(0.63)	(0.05)	0.47	0.21
17	Nangka	0.24	0.03	(0.23)	(0.04)
<b>Jumlah</b>		<b>(0.75)</b>	<b>0.52</b>	<b>(1.01)</b>	<b>1.24</b>
<b>III. Peternakan (Kg)</b>					
18	Sapi	0.04	0.10	0.02	0.07
19	Kerbau	(0.72)	(0.18)	0.10	(0.07)
20	Kuda	0.27	(0.18)	(0.02)	(0.07)
21	Kambing	(0.51)	0.37	0.05	0.09
22	Ayam Kampung	(0.50)	0.04	0.28	0.18
23	Ayam Ras	(0.49)	0.58	(0.02)	(0.07)
24	Itik	(0.19)	0.10	0.02	0.07
<b>Jumlah</b>		<b>(2.11)</b>	<b>0.83</b>	<b>0.43</b>	<b>0.22</b>

pertanian yang minim tetapi masyarakat dapat menggunakan lahan pekarangan dan lahan kosong di sekitar perumahan untuk bercocok tanam.

#### a) *Sub sektor Tanaman Pangan*

Pada komoditas sub sektor tanaman pangan komoditas yang diamati terdiri dari komoditas padi, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Hasil analisis lokalita pada Tabel 5 menunjukkan tidak

ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi tanaman pangan terbesar adalah 0,19 untuk Kecamatan Bacukiki Barat dengan dominasi tanaman ubi kayu. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi tanaman pangan menyebar di semua kecamatan. Dari empat kecamatan tersebut, Kecamatan Bacukiki dan Kecamatan Bacukiki Barat adalah

kecamatan yang memiliki potensi lahan pertanian. Sedangkan Kecamatan Soreang dan Kecamatan Ujung, walaupun lahan pertanian yang minim tetapi masyarakat dapat menggunakan lahan pekarangan dan lahan kosong di sekitar perumahan untuk bercocok tanam.

b) *Sub sektor Hortikultura*

Pada komoditas sub sektor hortikultura komoditas yang diamati terdiri dari komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan. Komoditas sayur-sayuran terdiri dari kangkung, cabe, terong, bayam, tomat, sawi, dan kacang panjang. Sedangkan komoditas buah-buahan terdiri dari mangga, jambu air, pisang, pepaya, nanas, dan nangka. Hasil analisis lokalita pada Tabel 5 menunjukkan tidak ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi hortikultura terbesar adalah 0,84 untuk Kecamatan Ujung dengan dominasi tanaman sawi. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi hortikultura menyebar di semua kecamatan.

c) *Sub sektor Peternakan*

Pada sub sektor peternakan komoditas yang diamati terdiri dari komoditas sapi, kerbau, kambing, kuda, ayam kampung, ayam ras, itik. Hasil analisis lokalita pada Tabel 5 menunjukkan tidak ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi peternakan terbesar adalah 0,58 untuk Kecamatan Bacukiki Barat dengan dominasi ternak ayam ras. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi peternakan menyebar di semua kecamatan. Dari empat kecamatan

tersebut, Kecamatan Bacukiki dan Kecamatan Bacukiki Barat adalah kecamatan yang memiliki potensi lahan pertanian. Sedangkan Kecamatan Soreang dan Kecamatan ujung, walaupun lahan pertanian yang minim tetapi masyarakat dapat menggunakan lahan pekarangan dan lahan kosong di sekitar perumahan untuk bercocok tanam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kecamatan Bacukiki Barat, Soreang dan Ujung terdiri dari komoditas padi dan ubi. Komoditas unggulan Kecamatan Bacukiki yaitu komoditas jagung, Kecamatan Bacukiki dan Bacukiki barat yaitu komoditas kacang tanah. Sub sektor hortikultura terdapat komoditas unggulan yang terdiri dari Kecamatan Bacukiki Barat dan Soreang terdiri dari komoditas kacang tanah dan kangkung. Komoditas unggulan Kecamatan Bacukiki yaitu komoditas cabe, terong, tomat, dan jambu air. Untuk Kecamatan Soreang dan Ujung yaitu komoditas bayam dan nanas, sedangkan Kecamatan Ujung yaitu komoditas sawi. Kecamatan Bacukiki dan Soreang yaitu komoditas mangga. Kecamatan Bacukiki Barat dan Ujung yaitu komoditas pisang dan pepaya. Kecamatan Bacukiki dan Bacukiki Barat yaitu komoditas nangka.

Sub sektor peternakan juga terdapat komoditas dari berbagai kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Bacukiki yaitu komoditas sapi dan kuda. Kecamatan Bacukiki Barat, Soreang dan Ujung terdiri atas komoditas kambing, ayam kampung dan itik, sedangkan Kecamatan Bacukiki Barat yaitu komoditas ayam ras. Hasil Analisis Koefisien Lokalita secara keseluruhan

diketahui tidak ada yang mencapai nilai diatas satu. Hal ini menunjukkan bahwa semua komoditas–komoditas dari semua sub sektor pada sektor pertanian tersebar disemua kecamatan dan tidak ada terkonsentrasi pada satu kecamatan.

Secara keseluruhan komoditas-komoditas yang tergolong unggulan di Kota Parepare terdiri atas tanaman pangan terdapat komoditas unggulan adalah komoditi ubi kayu dan kacang tanah. Komoditas hortikultura terdiri dari cabe, sawi, bayam, pisang, pepaya dan nanas. Sedangkan komoditas sub peternakan adalah ayam dan kambing. Disarankan dinas terkait dapat lebih mengupayakan pengembangan komoditi sesuai potensi yang dimiliki dengan penerapan teknologi tepat guna dan penyebaran informasi terbaru terkait komoditi unggulan di masing-masing kecamatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Birawa, C., & Sukarna, R. M. (2016). Zona Ekowisata Kawasan Konservasi Pesisir di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Pendekatan Ekologi Bentang Lahan. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 10(1), 19-32.
- Dewanti, AN., dan Santoso, EB. 2012. *Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya.
- Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan. 2016. *Kota Parepare dalam Angka*. Dinas Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Kelautan, Kota Parepare.
- Djaenuddin, D., Sulaeman, Y., & Abdurachman, A. (2002). Pendekatan pewilayahan komoditas pertanian menurut pedo-agroklimat di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(1), 1-10.
- Djaenuddin, D., Sulaeman, Y., dan Abdurachman, A. 2002. *Pendekatan Pewilayahan Komoditas Pertanian Menurut Pedo-Agroklimat di Kawasan Timur Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sasana, H. (2009). Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(01).
- Syafruddin, Kairupan, Agustinus N., Negara, A. dan Limbongan, J. 2004. *Penataan Sistem Pertanian dan Penetapan Komoditas Unggulan Berdasarkan Zona Agroekologi di Sulawesi Tengah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah, Palu.
- Syafruddin, R., Sari, D., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan dan Struktur Komoditas Hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (LQ) dan Klassen Typology (KT). *Jurnal*

*Galung Tropika*, 7(1), 22 - 32.  
Wibowo, R dan Januar, J. 2005. *Teori  
Perencanaan Pembangunan  
Wilayah*. Fakultas Pertanian  
Universitas Jember, Jember.